

FAKTOR-FAKTOR KENDALA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN SENI RUPA KELAS VII SMP

Tariska Nur Aziza*, Iriaji*, Denik Ristya Rini

Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang,
Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author: iriaji.fs@um.ac.id

DOI: 10.17977/um064v4i122024p1197-1212

Kata kunci

implementasi
kendala
kurikulum Merdeka
seni rupa
PjBL

Abstrak

Kemajuan pendidikan dalam bidang Seni Rupa membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif. Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kreativitas siswa. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gandusari masih mengalami beberapa kendala. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Rupa mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran di SMP Negeri 2 Gandusari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, studi pustaka, dan wawancara. Informan penelitian ini adalah pemangku kepentingan di sekolah. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kendala pada tahap perencanaan, mencakup kesulitan dalam merumuskan kalimat TP secara lengkap, mengembangkan ATP berdasarkan prinsip sistematika penyusunan, dan mengembangkan komponen model PjBL. Kendala pada tahap pelaksanaan mencakup minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran dalam penerapan TPACK, keterampilan 4C, STEAM, strategi dan model pembelajaran. Kendala pada tahap asesmen yakni kesulitan dalam mengembangkan instrumen tes asesmen diagnostik dan menerapkan asesmen formatif performa dengan teknik presentasi. Kesimpulan implementasi Kurikulum Merdeka menggambarkan beberapa kendala yang dialami oleh guru Seni Rupa di SMP Negeri 2 Gandusari.

1. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam tujuan pembangunan nasional. Pemerintah Indonesia berupaya memperbaiki mutu pendidikan dengan pembaharuan kurikulum yang menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum merupakan pedoman kegiatan belajar-mengajar yang berisi tujuan, isi, bahan pelajaran serta metode pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan kurikulum di Indonesia yang signifikan adalah adanya kebijakan Kurikulum Merdeka untuk menyempurnakan implementasi kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam sehingga konten lebih diminati dan lebih optimal agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi (Nurul Anwar, 2022). Kebijakan untuk menerapkan Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah merujuk pada Permendikbudristek No.7 Tahun 2022 tentang Standar Isi (Permendikbudristek, 2022a); Permendikbudristek No.16 Tahun 2022 mengenai Standar Proses (Permendikbudristek, 2022b); Permendikbudristek No.21 Tahun 2022 mengenai Standar Penilaian

(Permendikbudristek, 2022c); Kepmendikbudristek No.56/M/2022 mengenai Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022); dan Surat Keputusan BSKAP No.008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran (BSKAP, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Rupa tentu mempunyai tantangan tersendiri karena masih terdapat beberapa kendala yang mungkin dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran Seni Rupa berfungsi sebagai alat pemenuh kebutuhan dalam apresiasi dan kreativitas (Santoso, Hariyanto, & Anggriani, 2022). Menurut Iriaji, (2011) pembaharuan konsep pendidikan seni semakin kuat ketika Herbert Read secara fisiologis menyatakan bahwa, seni dapat digunakan sebagai alat pencapaian tujuan-tujuan pendidikan. Konsep mengenai mata pelajaran Seni Rupa dapat diartikan juga sebagai salah satu alat pencapaian tujuan dalam pendidikan. Dengan demikian, mata Pelajaran Seni Rupa tidak hanya mengembangkan keterampilan visual namun juga memfasilitasi pemahaman siswa secara mendalam tentang seni sebagai sarana pendidikan.

Beberapa faktor dan kendala yang mempengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran di sekolah telah diidentifikasi dalam penelitian sebelumnya. Beberapa kendala dalam Kurikulum Merdeka terjadi baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi pembelajaran (Anggraini, Rahayu, & Wijaya, 2023). Selain itu, dalam penerapan Kurikulum Merdeka juga terdapat kendala kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya pemahaman baik dari siswa, guru, maupun orang tua (Miladiah, Sugandi, & Sulastini, 2023). Terdapat permasalahan belajar yang terjadi pada setiap aspek kegiatan pembelajaran Seni Rupa yang meliputi tahap perencanaan, proses, dan evaluasi (Agustina, Iriaji, & Rini, 2024). Di SMP Negeri 2 Gandusari, guru Seni Rupa masih mengalami beberapa kendala dalam beradaptasi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran.

Dalam mengidentifikasi faktor-faktor kendala yang terjadi pada implementasi Kurikulum Merdeka, perlu diketahui komponen-komponen yang ada pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran. Tahap perencanaan pembelajaran meliputi empat komponen yaitu memahami Capaian Pembelajaran (CP), merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP), menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan merancang pembelajaran berupa modul ajar dan rencana asesmen (Anggraena et al., 2022). Selanjutnya, Anggraena et al., 2022, menyatakan bahwa capaian pembelajaran adalah suatu kompetensi pembelajaran yang harus ditempuh siswa pada setiap fase perkembangan. Tujuan pembelajaran merupakan deskripsi tentang pencapaian kompetensi yang mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diperoleh siswa dalam satu atau lebih kegiatan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024b). Alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan utuh sesuai urutan pembelajaran dari awal hingga akhir suatu fase (Kemendikbudristek, 2024b). Perancangan pembelajaran (modul ajar dan rencana asesmen) disusun dalam bentuk dokumen perencanaan pembelajaran yang fleksibel, sederhana, dan kontekstual meliputi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan asesmen pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024a). Rencana asesmen dalam modul ajar dilengkapi dengan instrumen serta cara melakukan penilaiannya.

Tahap pelaksanaan pembelajaran berisi langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Langkah pembelajaran merupakan suatu tahapan kegiatan ketika guru mengajar di kelas (Karli, 2016). Pada kegiatan pendahuluan, meliputi komponen tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, dan pertanyaan pemantik. Pemahaman bermakna berisi informasi tentang manfaat yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Pertanyaan pemantik bertujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan mengamati, dan membangkitkan kecerdasan siswa dalam berbicara (Maulida, 2022).

Pada kegiatan inti setidaknya terdapat beberapa komponen yang dalam penerapannya perlu menyesuaikan dengan pembelajaran abad 21. Adapun keterampilan 4C yang mencakup Critical thinking and problem solving, Creative dan innovative, Communication, Collaborative memerlukan metode pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran abad 21 (Hayani, 2020). Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) merupakan pengetahuan tentang cara memfasilitasi pembelajaran siswa dari konten tertentu menggunakan pendekatan pedagogik dan teknologi (Alfarizi, 2022). STEAM mencakup lima disiplin ilmu yaitu Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics. Adapun strategi pembelajaran dimaknai sebagai teknik-teknik khusus yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yaitu kerangka yang digunakan untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan filosofi atau cara pandang yang mendasari pendekatan belajar mengajar secara keseluruhan. Metode pembelajaran yakni suatu cara yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran. Media pembelajaran adalah sarana untuk membantu proses pembelajaran,

Pada kegiatan penutup, meliputi komponen evaluasi, asesmen formatif, refleksi guru maupun siswa, dan tindak lanjut. Evaluasi dalam pembelajaran merupakan proses mencari informasi tentang kemampuan siswa untuk menentukan sejauh mana pembelajaran dilakukan agar dapat dilakukan penilaian. Beberapa bentuk asesmen yang dapat diterapkan dalam asesmen formatif yaitu penilaian sikap, penilaian performa, dan penilaian tertulis (Maulida, 2022). Refleksi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru maupun siswa untuk mengulas kembali apa yang sudah diselesaikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk menuju langkah selanjutnya (Maulida, 2022). Tindak lanjut dimaknai sebagai suatu langkah yang akan dilakukan untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan sebelumnya.

Tahap asesmen pembelajaran meliputi tiga komponen berdasarkan fungsinya yaitu asesmen sebagai proses pembelajaran (*assessment as learning*), asesmen untuk proses pembelajaran (*assessment for learning*), dan asesmen terhadap akhir pembelajaran (*assessment of learning*). Dari ketiga jenis asesmen tersebut memiliki kaitan dengan metode asesmen sumatif, formatif, dan diagnostik dalam Kurikulum Merdeka. Menurut (Purnawanto, 2022), asesmen sebagai proses pembelajaran merupakan asesmen untuk merefleksi proses pembelajaran yang berfungsi hampir sama dengan asesmen terhadap akhir pembelajaran, bersifat formatif, bedanya dalam kegiatan penilaiannya melibatkan siswa secara aktif. Adapun asesmen diagnostik berfungsi untuk mendiagnosa kemampuan dasar siswa. Ditinjau dari proses pelaksanaan asesmen diagnostik termasuk asesmen sebagai proses pembelajaran, apabila dari sisi kegunaannya termasuk kedalam asesmen untuk proses pembelajaran. Asesmen untuk proses pembelajaran berfungsi sebagai dasar pengembangan kegiatan belajar mengajar serta guru dapat memberikan umpan balik terhadap pembelajaran. Contohnya yaitu penilaian formatif. Terakhir, asesmen terhadap akhir pembelajaran, artinya asesmen sebagai evaluasi pada akhir proses pembelajaran. Adapun metodenya yaitu asesmen sumatif yang berfungsi untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran secara keseluruhan (Mujiburrahman, 2023).

Penelitian ini dilakukan karena terdapat beberapa kendala implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gandusari yang menarik untuk diteliti, seperti beberapa permasalahan sejenis yang ditemukan dalam literatur terbaru. Observasi awal peneliti dalam acara pameran TIF (Trenggalek Innovation Festival) yang diselenggarakan oleh bupati menunjukkan bahwa, guru Seni Rupa di sekolah ini memiliki keunikan dalam upaya meningkatkan kreativitas siswa

melalui proyek P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) berjudul PARANG BAJA (Pewarna Alam Rangkaian Batik Jarit). Namun implementasi Kurikulum Merdeka pada mata Pelajaran Seni Rupa masih mengalami beberapa kendala yang dialami oleh guru. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Seni Rupa dan kepala sekolah SMP Negeri 2 Gandusari, memperkuat pemahaman peneliti tentang permasalahan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah serta karakteristik sekolah tersebut yang layak untuk diteliti (Observasi, pada tanggal 30 November 2022 di GOR Gajah Putih Kabupaten Trenggalek).

Peneliti mengambil tema faktor-faktor kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Rupa kelas VII A. Kurikulum Merdeka diambil karena merupakan salah satu kebijakan baru dari pemerintah dan kemungkinan memiliki problem terkini yang sedang dihadapi para pelaksana pendidikan sehingga perlu dikaji lebih mendalam. Mata pelajaran Seni Rupa diambil karena dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka masih terdapat beberapa faktor kendala yang dihadapi oleh guru selain itu juga relevan dengan bidang studi peneliti. Kegiatan pembelajaran Seni Rupa yang diobservasi yaitu pada saat pelaksanaan pembelajaran materi Unit 1 Menggambar sub unit rupa dasar (proporsi, komposisi, keseimbangan). Kelas VII A dipilih menjadi subyek dalam penelitian ini karena hanya terdapat satu rombongan belajar dengan jumlah 30 siswa dan sedang menerapkan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang faktor-faktor kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Rupa kelas VII A yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan dan asesmen pembelajaran di SMP Negeri 2 Gandusari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan guru dapat menjadikan sebagai bahan evaluasi implementasi kurikulum Merdeka yang telah diterapkan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian studi kasus. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peristiwa, program, atau aktivitas tertentu, baik individu, kelompok, maupun lembaga. Desain ini memungkinkan eksplorasi fenomena secara intensif dan rinci (Rahardjo, 2017). Dalam pendekatan studi kasus, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, atau simbol, bukan angka. Tahapan penelitian mengacu pada langkah-langkah yang disarankan Rahardjo (2017), meliputi pemilihan tema, pengumpulan data, dialog teoritik, hingga penyusunan laporan. Pendekatan ini relevan dengan penelitian kualitatif terkini yang menekankan pentingnya integrasi data lapangan dan teori untuk mendukung validitas hasil (Yin, 2023).

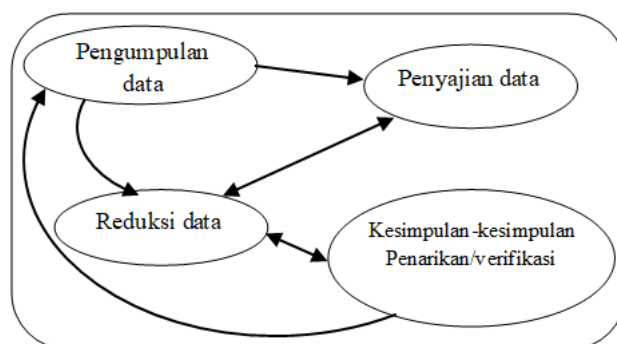
Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengenai kebijakan pembelajaran, serta guru Seni Rupa dan siswa kelas VII A terkait pelaksanaan pembelajaran Seni Rupa. Selain wawancara, data primer juga dikumpulkan melalui observasi aktivitas di kelas. Data sekunder mencakup literatur dari studi pustaka serta dokumentasi pendukung, seperti foto atau laporan kegiatan. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, sesuai panduan triangulasi sumber dan teknik yang dijelaskan oleh Creswell dan Creswell (2022).

Validitas data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan validasi isi. Validasi ini mengacu pada kemampuan instrumen penelitian untuk merepresentasikan fenomena yang diteliti secara logis dan menyeluruh. Validasi dilakukan dengan meminta ahli bidang studi untuk menelaah konsep materi yang diuji. Teknik validasi logis ini sesuai dengan pendekatan terkini

yang menekankan pentingnya pengujian instrumen berbasis teori dan praktik lapangan (Silverman, 2020). Dengan metode ini, data yang dihasilkan diharapkan memiliki kredibilitas yang tinggi dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, observasi, wawancara, dan studi pustaka. Peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menjamin fleksibilitas dan kedalaman pengumpulan data. Dalam tahap pra-lapangan, peneliti melakukan kajian literatur untuk mengidentifikasi teori yang relevan. Selanjutnya, dalam tahap pekerjaan lapangan, dilakukan observasi dan wawancara dengan informan utama untuk memahami bagaimana teori diterapkan di konteks nyata. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan artefak lainnya melengkapi data penelitian. Setelah itu, data dianalisis melalui pendekatan tematik dan dialog teoritik untuk membangun kesimpulan yang valid.

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif sesuai dengan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga data mencapai saturasi. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dengan mencocokkan hasil temuan penelitian dengan teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini mencakup penjodohan pola (pattern matching) untuk memastikan kesesuaian teori dan praktik (Creswell, 2022).



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman (Sumber: Sugiyono, 2019:322)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Paparan Hasil Penelitian

Hasil penelitian perlu dipaparkan untuk menjawab kerangka permasalahan yang menjadi fokus masalah penelitian. Adapun obyek penelitian dalam penelitian ini yaitu SMP Negeri 2 Gandusari. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2021, merupakan sekolah rujukan dengan akreditasi A di Kecamatan Gandusari, Kabupaten Trenggalek dan satu-satunya SMP negeri di desa Widoro. Terletak strategis diantara jalan penghubung kecamatan, sekolah ini sering menjadi rujukan anak-anak yang melanjutkan ke SMP, dengan keunggulan beberapa prestasi yang telah diraih. Adapun berdasarkan observasi pada tanggal 3 November 2023, guru mata pelajaran Seni Rupa di sekolah ini berjumlah satu orang usia pra pensiun, yang juga menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan ketua MGMP Seni Budaya di Kabupaten Trenggalek. Meskipun sarana prasarana dan jumlah guru masih terbatas namun dapat tercukupi dengan segala upaya. Menurut wawancara dengan kepala SMP Negeri 2 Gandusari yang menjelaskan bahwa, permasalahan dalam implementasi Kurikulum Merdeka berkaitan dengan ketersediaan alat yang terbatas meskipun secara umum terpenuhi (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari).

Pada paparan data hasil penelitian ini akan menguraikan tiga topik sesuai rumusan masalah penelitian. Berikut adalah temuan hasil penelitiannya:

3.1.1. Tahap Perencanaan

Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru Seni Rupa dalam kegiatan perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa menunjukkan bahwa, pemahaman Capaian Pembelajaran (CP) dilakukan melalui bimbingan teknis perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh MGMP Seni Budaya. Guru mengacu pada CP Seni Rupa fase D yang mencakup capaian umum dan per elemen yang ditetapkan pemerintah. Dalam kegiatan ini, tidak terdapat kendala yang dialami (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Hasil dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023, guru telah menggunakan CP Seni Rupa fase D mencakup capaian umum dan per elemen sesuai yang ditetapkan pemerintah. Jadi, tidak terdapat kendala yang dirasakan guru Seni Rupa dalam memahami CP.



Gambar 2. Bimbingan teknis perencanaan implementasi kurikulum Merdeka (Sumber: Dokumen Guru, 2022)

Dalam kegiatan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) dan memahami hubungan antara CP dengan TP oleh guru. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengatakan bahwa, TP diambil dari CP yang disediakan pemerintah, Tahapan pemetaan TP mencakup analisis CP untuk mengalokasikan minggu efektifnya, serta penyederhanaan CP untuk merumuskan TP. Dalam kegiatan ini, tidak terdapat kendala yang dirasakan (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Rumusan TP yang dikembangkan belum sesuai dengan enam level Taksonomi Bloom dalam Kurikulum Merdeka yang mencakup elemen mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Kalimat TP yang dirumuskan juga belum memuat aspek kompetensi, konten, serta variasi (Dokumentasi Alur Tujuan Pembelajaran, pada tanggal 4 Desember 2023). Jadi, guru Seni Rupa mengalami kesulitan mengembangkan rumusan kalimat TP yang lengkap.

Dalam memahami penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) oleh guru. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa menggambarkan bahwa, ATP berisi materi setiap semester beserta alokasi waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan siswa dan sekolah. Guru mengungkapkan kendala terkadang malas untuk mengembangkan ATP (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Dokumentasi ATP pada tanggal 4 Desember 2023, menunjukkan bahwa ATP belum digambarkan secara tuntas dalam satu fase serta tampilan TP belum diawali dengan ATP terlebih dahulu. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kesulitan dalam mengembangkan ATP sesuai dengan prinsip sistematika penyusunan.

Dalam merancang pembelajaran berupa modul ajar dan rencana asesmen. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa menjelaskan bahwa, modul ajar terdiri dari informasi umum, komponen inti, dan lampiran yang masih mencakup beberapa komponen didalamnya. Guru mengalami kesulitan menyesuaikan dengan perbedaan karakteristik setiap siswa (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa modul ajar yang dirancang belum mengembangkan komponen model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sesuai prosedur. Jadi, kendala dalam merancang modul ajar oleh guru Seni Rupa yakni kesulitan mengembangkan komponen model pembelajaran PjBL sesuai prinsip dan prosedur.

Sebagai kesimpulan, kendala pada tahap perencanaan yang dialami oleh guru Seni Rupa yakni kesulitan dalam merumuskan kalimat TP secara lengkap, mengembangkan ATP berdasarkan prinsip sistematika penyusunan, dan mengembangkan komponen model PjBL sesuai prinsip dan prosedur.

3.1.2. Tahap Pelaksanaan

Adapun beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru Seni Rupa dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran, sebagai berikut:

Pada kegiatan pendahuluan, modul ajar mencakup tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, dan pertanyaan pemantik. Penerapan komponen tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengatakan bahwa, komponen tujuan pembelajaran mendeskripsikan tentang kompetensi siswa yang harus dicapai dalam pembelajaran (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, siswa dapat menjelaskan prinsip seni rupa. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan tujuan pembelajarannya yaitu siswa mampu menjelaskan prinsip seni rupa. Jadi, penerapan komponen tujuan pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan modul ajar.

Penerapan komponen pemahaman bermakna dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengindikasikan bahwa, komponen pemahaman bermakna berisi informasi yang bertujuan agar siswa dapat mencapai hasil pembelajaran secara efektif (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru telah menyampaikan pemahaman bermakna mengenai manfaat yang diperoleh siswa setelah mempelajari sub unit rupa dasar. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 juga menunjukkan bahwa, komponen ini memuat informasi tentang manfaat yang diperoleh siswa dari pembelajaran sub unit rupa dasar. Jadi, penerapan komponen pemahaman bermakna dalam kegiatan pembelajaran berjalan lancar dan sudah sesuai dengan modul ajar yang dirancang.

Penerapan komponen pertanyaan pemantik dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa menegaskan bahwa, pertanyaan pemantik berisi pertanyaan diawal pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir siswa terhadap materi yang dipelajari (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru Seni Rupa sudah membangkitkan rasa ingin tahu siswa mengenai materi sub unit rupa dasar. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, pertanyaan-pertanyaan yang dirancang efektif dalam membangkitkan minat siswa terhadap materi sub unit rupa dasar. Jadi, penerapan komponen pertanyaan pemantik dalam kegiatan pembelajaran berjalan lancar sesuai dengan modul ajar yang dirancang.

Pada kegiatan inti, terdapat pengintegrasian TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dalam pelaksanaan pembelajaran. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa menegaskan bahwa, TPACK diintegrasikan dengan sedikit menggunakan teknologi pada waktu tertentu. Siswa dapat menghubungi guru melalui grup Whatsapp diluar jam pelajaran untuk informasi tambahan(Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan komponen sarana prasarana mencakup laptop, media menggambar, dan lembar kerja namun dalam prakteknya, guru tidak menggunakan laptop. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa guru memahami materi yang akan disampaikan namun kurang dalam memanfaatkan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. Jadi, kendala yang dialami oleh guru Seni Rupa dalam menerapkan TPACK yakni minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.

Penerapan keterampilan 4C (*Critical thinking and problem solving, Creative dan innovative, Communication, Collaborative*) dalam pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengungkapkan bahwa, siswa dilatih berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah, menciptakan karya seni rupa yang unik, berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia yang baik, dan bekerja secara kolaboratif melalui kelompok belajar. Adapun permasalahan yang dialami yakni siswa kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelas (Wawancara, tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa berpikir secara kritis dan berkolaborasi dengan menggunakan teknologi. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa modul ajar sudah mengintegrasikan keterampilan 4C namun penerapannya masih perlu ditingkatkan. Jadi, kendala yang dialami guru Seni Rupa dalam menerapkan komponen 4C yakni minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.

STEAM (*Science, Technology, Engineering, Art, Mathematics*) yang diintegrasikan dalam pembelajaran, menurut wawancara dengan bapak Drs, Murni Adi Suryono guru Seni Rupa menegaskan bahwa, mengaitkan materi Seni Rupa dengan elemen-elemen STEAM. Misalnya, mengajak siswa mencari materi menggambar secara online dan menghubungkan teknik menggambar manusia dengan konsep matematika. Meskipun demikian siswa kurang antusias dalam pembelajaran berbasis STEAM (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, pengitegrasian STEAM dilakukan dengan mengaitkan matematika dalam pembelajaran menggambar sub unit Rupa Dasar. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023, modul ajar sudah mengintegrasikan elemen STEAM namun pelaksanaanya perlu ditingkatkan. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala dalam menerapkan elemen STEAM yakni minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengungkapkan bahwa, menggunakan strategi project based learning (PjBL) untuk meningkatkan keterampilan siswa melalui pembelajaran praktek. Meskipun demikian siswa kurang menyiapkan alat dan bahan praktek (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan penggunaan strategi pembelajaran PjBL namun belum optimal dalam memanfaatkan teknologi dan mendorong interaksi siswa, Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, modul ajar yang dirancang belum sesuai dengan konsep strategi PjBL. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala dalam menerapkan strategi PjBL karena minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.



Gambar 3. Penerapan elemen STEAM dalam materi menggambar

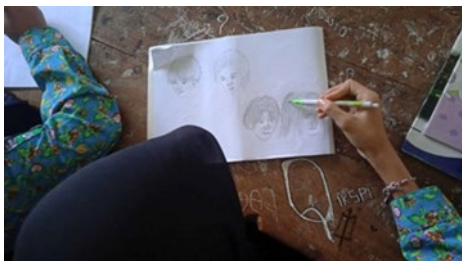
Model pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran oleh guru. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengungkapkan bahwa, jarang menggunakan model pembelajaran blended learning tetapi lebih sering menggunakan model *project based learning* (PjBL). Kendala yang dialami yakni keterbatasan teknologi di sekolah (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru menerapkan model PjBL namun belum optimal dalam memanfaatkan teknologi, dan mendorong keaktifan siswa, sehingga kurang sesuai dengan prinsip model PjBL. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, komponen model pembelajaran dalam modul ajar belum sepenuhnya sesuai dengan prosedur model PjBL yang digunakan. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala dalam menerapkan prinsip dan prosedur model PjBL karena minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengungkapkan bahwa, menggunakan pendekatan diferensiasi. Kendala dari siswa yakni kurang aktif dalam kegiatan diskusi kelas (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, penerapan pendekatan diferensiasi belum dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap siswa dan minim dalam memanfaatkan teknologi. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan modul ajar yang dirancang juga belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan diferensiasi. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala dalam menerapkan penerapan pendekatan diferensiasi karena minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran menurut wawancara dengan Khoir selaku siswa kelas VII A mengatakan bahwa, metode pembelajaran yang sering digunakan guru yaitu pembelajaran praktek (Wawancara, pada tanggal 6 Desember 2023). guru Seni Rupa menyatakan bahwa, menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan berbasis proyek. Kendala yang muncul yakni terdapat siswa yang tidak membawa alat bahan praktek berkarya (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek (PjBL), namun masih cenderung menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan teknologi. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, modul ajar yang dirancang belum sesuai dengan metode PjBL. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala dalam menerapkan metode PjBL yakni minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.

Media Pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa menyatakan bahwa, menggunakan media papan tulis, contoh gambar, dan kadang-kadang komputer. Kendala dari siswa yaitu kesulitan mengoperasikan komputer. Khoir selaku siswa kelas VII A mengatakan bahwa, merasa bosan karena jarang menggunakan teknologi dalam kegiatan pembelajaran (Wawancara, pada tanggal 6 Desember 2023).

Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru masih menggunakan media tradisional tanpa memanfaatkan teknologi. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan modul ajar yang dirancang menggunakan media seperti laptop, kertas gambar, pensil, penggaris, penghapus, pewarna bebas, dan lembar kerja namun implementasinya tidak menggunakan laptop. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala dalam menerapkan media pembelajaran karena minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran.



Gambar 4. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek

Pada kegiatan penutup terdapat beberapa komponen dalam modul ajar yang perlu diterapkan. Adapun komponen evaluasi pembelajaran sudah diterapkan sesuai dengan konten yang ada. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru Seni Rupa sudah menerapkan evaluasi dengan mencari informasi mengenai sejauh mana kemampuan belajar siswa sebagai dasar untuk menilai. Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023 memuat kegiatan evaluasi yang melibatkan penilaian formatif untuk mengetahui kemajuan siswa dalam pembelajaran. Sejauh ini, guru tidak mengalami kendala dalam menerapkan komponen evaluasi.

Komponen asesmen formatif dalam kegiatan pembelajaran sudah diterapkan sesuai konten dalam modul ajar. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru Seni Rupa menerapkan asesmen formatif berupa asesmen sikap dan asesmen performa. Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023, terdapat asesmen formatif yang dirancang meliputi asesmen sikap, asesmen performa, dan asesmen tertulis namun dalam penerapannya tidak menerapkan asesmen tertulis karena fokus pada pembelajaran berbasis praktek. Jadi, guru Seni Rupa belum mengalami kendala dalam menerapkan komponen asesmen formatif.

Komponen refleksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran sudah diterapkan sesuai konten dalam modul ajar. Menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengatakan bahwa, refleksi berisi kesimpulan tentang kesulitan pembelajaran untuk dicari solusinya (Wawancara, pada tanggal 30 November 2023). Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, refleksi guru maupun siswa melibatkan ulasan pembelajaran sebagai masukan untuk kegiatan selanjutnya. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru sudah menerapkan refleksi guru dan siswa sesuai yang direncanakan dalam modul ajar. Jadi, guru Seni Rupa tidak mengalami kendala dalam menerapkan komponen refleksi guru dan siswa.

Komponen tindak lanjut dalam kegiatan pembelajaran sudah diterapkan sesuai konten dalam modul ajar. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, guru Seni Rupa menerapkan dengan cara memastikan pemahaman siswa terhadap materi untuk dapat diaplikasikan dengan baik, memberi tugas untuk dipelajari lebih lanjut dan memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran selanjutnya. Dokumentasi pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, tindak lanjut berupa penyampaian topik pembelajaran untuk

pertemuan selanjutnya. Jadi, guru Seni Rupa tidak mengalami kendala dalam menerapkan komponen tindak lanjut.

Sebagai kesimpulan, pada kegiatan pendahuluan guru tidak mengalami kendala. Namun pada kegiatan inti, guru Seni Rupa mengalami kendala utama yakni minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan pengintegrasian komponen TPACK, keterampilan 4C, STEAM, strategi, model, pendekatan, metode, dan media pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak optimal. Pada kegiatan penutup, guru tidak mengalami kendala.

3.1.3. Tahap Asesmen

Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala bagi guru Seni Rupa dalam tahap asesmen pembelajaran, sebagai berikut:

Asesmen diagnostik dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa mengatakan bahwa, tahap asesmen diagnostik mempertimbangkan tingkat kelas dan perbedaan input asal SD, hasil analisis nilai rapor, serta tes yang dipilih disesuaikan dengan kompetensi yang diajarkan. Tes ini menggunakan soal-soal tertulis maupun tidak tertulis untuk menjajaki kemampuan siswa. Salah satu kendala dalam penerapannya yaitu terkadang tes awal tidak dapat dilaksanakan karena berpacu dengan waktu (Wawancara, pada tanggal 21 Februari 2024 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, asesmen diagnostik di awal kegiatan pembelajaran tidak dilaksanakan. Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dalam asesmen diagnostik yang akan digunakan belum dipaparkan secara rinci. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kendala penerapan asesmen diagnostik karena belum rincinya instrumen tes diagnostik yang dirancang dan kendala keterbatasan waktu pelaksanaan.

Asesmen diagnostik kognitif dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa yang mengungkapkan bahwa, asesmen diagnostik kognitif menggunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka namun siswa mengalami kendala dalam mengerjakan asesmen ini secara maksimal (Wawancara, pada tanggal 21 Februari 2024 di SMP Negeri 2 Gandusari). Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023, asesmen diagnostik kognitif berisi informasi yang ingin digali yakni kompetensi siswa tentang materi unit 1 menggambar dengan prosedur tanya jawab langsung. Namun belum mencantumkan instrumen tes diagnostik kognitif berupa pertanyaan terbuka. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa asesmen dilakukan dengan tanya jawab secara langsung terkait materi menggambar unit 1. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kesulitan mengembangkan instrumen tes asesmen diagnostik kognitif dalam modul ajar.

Asesmen diagnostik non-kognitif dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa yang mengungkapkan bahwa, asesmen dilakukan dengan observasi langsung dan wawancara individual. Tidak terdapat kendala yang dirasakan dalam menerapkan asesmen ini (Wawancara, pada tanggal 21 Februari 2024 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 23 November 2023, guru juga menerapkan asesmen ini dengan melakukan observasi secara langsung dan wawancara individual. Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan asesmen diagnostik kognitif berisi informasi yang ingin digali yakni tentang keseharian di rumah dan pengalaman mengenai menggambar benda yang ada disekitar rumah. Adapun prosedur asesmennya berupa tanya jawab langsung, akan tetapi belum mencantumkan instrumen tes berupa pertanyaan yang mendetail. Jadi, guru Seni Rupa

mengalami kesulitan mengembangkan instrumen tes asesmen diagnostik non-kognitif dalam modul ajar.

Asesmen formatif dalam kegiatan pembelajaran, menurut wawancara dengan guru Seni Rupa yang mengungkapkan bahwa, asesmen dilakukan dengan memberikan soal pertanyaan atau angket untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Namun siswa mengalami kendala dalam mengerjakan asesmen ini secara maksimal (Wawancara, pada tanggal 21 Februari 2024 di SMP Negeri 2 Gandusari). Dokumentasi modul ajar pada tanggal 4 Desember 2023 menunjukkan bahwa, terdapat asesmen tertulis, asesmen sikap, dan asesmen performa. Adapun asesmen formatif performa mencakup teknik penilaian presentasi dengan instrumen penilaiannya berupa lembar kerja. Observasi pada tanggal 23 November 2023 menunjukkan bahwa, meskipun asesmen tertulis, asesmen sikap, dan asesmen performa dilakukan namun asesmen performa belum dilaksanakan sesuai dengan teknik penilaian yang direncanakan dalam modul ajar. Jadi, guru Seni Rupa mengalami kesulitan dalam menerapkan asesmen formatif performa dengan teknik presentasi dalam kegiatan pembelajaran.



Gambar 5. Asesmen formatif dalam proses pembelajaran

Asesmen sumatif dalam pembelajaran Seni Rupa, menurut wawancara dengan menjelaskan bahwa, asesmen dilaksanakan setelah selesai mempelajari materi unit 1 menggambar termasuk penilaian ulangan harian, akhir semester dan akhir tahun. Kendala yang dihadapi siswa termasuk absen karena sakit (Wawancara, pada tanggal 21 Februari 2024 di SMP Negeri 2 Gandusari). Observasi pada tanggal 6 Desember 2023 menunjukkan bahwa pelaksanaan asesmen sumatif berjalan kondusif. Dokumentasi instrumen soal pada tanggal 6 Desember 2023 menunjukkan penggunaan soal yang sesuai dengan prinsip penilaian HOTS. Jadi, guru tidak mengalami kendala dalam penerapan asesmen sumatif.



Gambar 6. Asesmen sumatif akhir semester

Kesimpulan kendala pada tahap asesmen yang dialami oleh guru Seni Rupa yakni kesulitan menerapkan asesmen diagnostik karena keterbatasan waktu pelaksanaan, kesulitan mengembangkan instrumen tes asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif serta kesulitan menerapkan asesmen formatif performa dengan teknik presentasi.

3.2. Pembahasan

Berikut deskripsi hasil analisa terkait faktor faktor kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Rupa yang mencakup tiga tahap, yaitu:

3.2.1. Tahap Perencanaan.

Hasil analisis data terkait beberapa kendala yang menghambat perencanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gandusari, sebagai berikut:

Adapun kegiatan merumuskan Tujuan Pembelajaran (TP) oleh guru Seni Rupa mengalami kesulitan dalam mengembangkan rumusan kalimat TP yang lengkap. Secara operasional, penulisan TP sebaiknya memuat tiga komponen penting yaitu kompetensi, lingkup materi (konten), dan variasi. Kompetensi merupakan kemampuan yang perlu ditunjukkan oleh siswa berupa kata kerja aksi seperti menjelaskan, menceritakan dan lain-lain. Sedangkan, konten adalah materi yang dipelajari siswa pada satu unit pembelajaran (Anggraena et al., 2022). Adapun variasi merupakan penjelasan keterampilan seperti berpikir kreatif, kritis, dan tingkat tinggi yang perlu dikuasai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2024b). Guru perlu memperhatikan penulisan TP secara operasional agar dapat mengembangkan rumusan kalimat TP yang lengkap.

Kegiatan penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) oleh guru Seni Rupa terdapat kesulitan dalam mengembangkan ATP berdasarkan prinsip sistematika penyusunan. Hal tersebut sesuai dengan hasil monitoring dan evaluasi oleh Kemendikbudristek, bahwa guru dapat berangsur-angsur meningkatkan kemampuannya dalam memahami CP hingga dapat merancang ATP sendiri, walaupun dalam lampiran ketetapan Menteri mengenai Kurikulum Merdeka yang menyatakan bahwa guru tidak wajib membuat ATP karena membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai CP dan perkembangan siswa (Kemendikbud, 2022). Untuk itu, guru perlu memahami CP dan perkembangan siswa secara mendalam untuk dapat menyusun ATP sendiri.

Kegiatan merancang modul ajar oleh guru Seni Rupa mengalami kendala mengembangkan komponen model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) sesuai prinsip dan prosedur. Adapun model PjBL terdiri dari enam langkah yakni (1) pertanyaan mendasar, (2) mendesain perencanaan produk, (3) menyusun jadwal pembuatan, (4) memonitor keaktifan dan perkembangan proyek, (5) menguji hasil, dan (6) evaluasi (Lestari et al., 2023). Jadi, dalam merancang modul ajar sebaiknya guru Seni Rupa perlu memperhatikan pengembangan model PjBL yang sesuai dengan prinsip dan prosedurnya agar sesuai ketentuan.

3.2.2. Tahap Pelaksanaan.

Hasil analisis data terkait beberapa kendala yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 2 Gandusari, sebagai berikut:

Pada kegiatan inti terdapat kendala yang paling menonjol dihadapi oleh guru Seni Rupa yakni minimnya pemanfaatan teknologi dan pengelolaan proses pembelajaran. Kendala tersebut menyebabkan kurang optimalnya pengintegrasian komponen TPACK, keterampilan 4C, STEAM, strategi, model, pendekatan, metode, dan media pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa, kendala bagi para guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka yakni keterbatasan teknologi dan soft skill atau kompetensi (Sasmita & Darmansyah, 2022). Sedangkan menurut pendapat Seriasih (2020) dalam Putra & Syah, (2022) mengemukakan bahwa secara umum kendala pelaksanaan pembelajaran di sekolah yang dialami oleh siswa, guru, dan orang tua dibagi menjadi tiga

kategori yaitu: (1) fasilitas dan infrastruktur, (2) kemampuan manusianya dalam mengoperasikan, (3) perubahan kurikulum dan proses pembelajaran.

Menurut para ahli, guru harus mempunyai kompetensi yang melekat karena penting sekali untuk mendukung proses pembelajaran. Sebagaimana terdapat penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat yang mengungkapkan bahwa, ternyata kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan dari pengetahuan dan kemampuan teknis saja namun sebagian besar justru ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan berinteraksi dengan orang lain (Sasmita & Darmansyah, 2022). Untuk itu, guru Seni Rupa perlu mencari solusi alternatif untuk mengatasi kendala yang dialaminya seperti menambah peralatan yang diperlukan dengan mengkomunikasikan kepada manajemen sekolah yang bertanggung jawab tentang fasilitas sekolah atau menggantinya dengan merancang aktivitas pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, guru juga dapat meningkatkan perancangan pembelajaran dengan mengembangkan metode yang mendukung keterampilan abad-21, serta penerapan strategi pembelajaran yang memadai sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Hal tersebut dapat dilakukan melalui bimbingan atau workshop dengan pihak yang berkompeten.

3.2.3. Tahap Asesmen.

Hasil analisis data terkait faktor-faktor kendala implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap asesmen pembelajaran ditemukan bahwa guru Seni Rupa mengalami beberapa hambatan.

Adapun penerapan asesmen diagnostik yang mencakup asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif, guru Seni Rupa mengalami kesulitan karena keterbatasan waktu pelaksanaan, kesulitan mengembangkan instrumen tes untuk asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif dalam modul ajar. Sesuai dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa, waktu dalam pelaksanaan asesmen diagnostik menjadi keluhan bagi guru, karena memerlukan waktu yang khusus untuk menyiapkan pertanyaan asesmen diagnostik (Kurniati, L & Kusumawati, R, 2023). Sebaiknya guru perlu menyediakan waktu secara khusus untuk melaksanakan asesmen diagnostik dan merancang instrumen tes diagnostik kognitif dan non-kognitif yang lebih rinci dari jauh hari sebelum asesmen dilaksanakan, agar memudahkan dalam pelaksanaannya.

Penerapan asesmen formatif performa oleh guru Seni Rupa mengalami kesulitan dalam menggunakan teknik presentasi dengan instrumen penilaiannya berupa lembar kerja. Rubrik merupakan pedoman yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kualitas capaian kinerja siswa sehingga guru dapat menyediakan bantuan yang diperlukan untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu, rubrik juga dapat digunakan guru untuk memusatkan perhatian pada kompetensi yang harus dikuasai siswa (Anggraena et al., 2022). Sebaiknya guru perlu mengembangkan instrumen penilaian berupa rubrik yang jelas tentang presentasi materi yang dipelajari mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk memudahkan penilaian.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Seni Rupa kelas VII A di SMP Negeri 2 Gandusari menghadapi berbagai kendala pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen. Pada tahap perencanaan, guru mengalami kesulitan dalam merumuskan tujuan pembelajaran (TP) secara lengkap, mengembangkan alur tujuan pembelajaran (ATP) sesuai prinsip sistematika penyusunan, serta mengintegrasikan komponen model pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Pada tahap pelaksanaan, tantangan mencakup keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi dan inovasi pembelajaran berbasis TPACK, pengintegrasian keterampilan abad ke-21 seperti 4C, serta pendekatan STEAM yang

relevan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Pada tahap asesmen, guru menghadapi kendala dalam melaksanakan asesmen diagnostik karena keterbatasan waktu, serta kesulitan dalam merancang instrumen asesmen diagnostik dan asesmen formatif performa, seperti teknik presentasi. Untuk mengatasi kendala ini, diperlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak terkait, termasuk dukungan kepala sekolah dan komunitas belajar guru, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan intensif, pengembangan komunitas praktisi, dan penyediaan sumber daya berbasis teknologi. Dengan komitmen bersama dan dukungan kebijakan yang memadai, implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berjalan lebih efektif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Daftar Rujukan

- Agustina, E. K. M., Iriaji, I., & Rini, D. R. (2024). Permasalahan guru dalam pembelajaran keterampilan seni rupa platform digital masa pandemi di sekolah menengah pertama. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p1-9>
- Alfarizi, A., & Bramastia, D. (2022). Analisis kemampuan guru dalam menerapkan technological pedagogical and content knowledge (TPACK) pada perencanaan pembelajaran IPA SMP. *Proceedings of SNPS FKIP UNS*. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snps/article/view/13088/9127>
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., ... Mahardika, R. L. (2022). Panduan pembelajaran dan asesmen. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan-Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf>
- Anggraini, M., Rahayu, S., & Wijaya, W. (2023). Kendala guru kelas VII dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di jenjang SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 6(2), 463–473. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/18029>
- BSKAP. (2022). Surat keputusan kepala BSKAP No.008/H/KR/2022 tentang CP. Retrieved from https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Hayani, I. (2020). *Metode pembelajaran abad 21: Panduan penerapan bagi guru SMP/MTs*. Retrieved from <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=vfiFEAAQBAJ>
- Iriaji, I. (2011). *Konsep dan strategi pembelajaran seni budaya*. Malang: Pustaka Kaiswaran.
- Karli, H. (2015). Penerapan pembelajaran tematik SD di Indonesia. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2(1). <https://doi.org/10.17509/eh.v2i1.2752>
- Kemendikbud. (2022). CP seni rupa. Retrieved from <https://www.gurusumedang.com/2022/05/cp-seni-rupa-revisi-2022.html>
- Kemendikbudristek. (2024a). Merencanakan pembelajaran dan asesmen. Retrieved June 12, 2024, from <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2024b). Tujuan pembelajaran dan alur tujuan pembelajaran. Retrieved June 11, 2024, from <https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id>
- Kepmendikbudristek. (2022). Kepmendikbudristek No. 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. Retrieved from <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih>
- Kurniati, L., & Kusumawati, R. (2023). Analisis kesiapan guru SMP di Demak dalam penerapan kurikulum merdeka. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2683–2692. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i6.5031>
- Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S. A., Hita, I. P. A. D., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). *Model-model pembelajaran untuk kurikulum merdeka di era society 5.0*. Nilacakra.
- Maulida, U. (2022). Pengembangan modul ajar berbasis kurikulum merdeka. *Tarbawi*, 5(2), 130–138. Retrieved from <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/392>
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis penerapan kurikulum merdeka di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4589>

- Mujiburrahman, M., Kartiani, B. S., & Parhanuddin, L. (2023). Asesmen pembelajaran sekolah dasar dalam kurikulum merdeka. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.5019>
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan pembelajaran bermakna dan asesmen kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(1), 75–94.
- Putra, A. H. (2023). Faktor-faktor kendala pelaksanaan praktik lapangan akibat pembelajaran daring (Doctoral dissertation, Fakultas Teknik). *Jurnal Applied Science in Civil Engineering*, 3(4), 14 Desember 2023.
- Rahardjo, M. (2017). *Pengantar penelitian kualitatif*. Jakarta: Gramedia.
- Santoso, H. F., Hariyanto, H., & Anggriani, S. D. (2022). Pembelajaran ragam hias di SMPN 5 Mojokerto pada masa pandemi COVID-19. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 880–899. <https://doi.org/10.17977/um064v2i62022p880-899>
- Sasmita, E., & Darmansyah, D. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kendala guru dalam menerapkan kurikulum merdeka (Studi kasus: SDN 21 Koto Tuo, Kec. Baso). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 5545–5549.
- Silverman, D. (2020). *Interpreting qualitative data*. Sage Publications.
- Sugiyono. (2015). *Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2023). *Case study research and applications: Design and methods*. Sage Publications.